

ANALISIS MAKNA BAROKAH BAGI SANTRI DAN ASATIDZ DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL FATA BONDOWOSO

Muchammad Syamsul Ma'arif¹, Luluk Ananta², Abdurrahman³
msyamsulmaarif25@pasca.alqolam.ac.id¹, lulukananta25@pasca.alqolam.ac.id²,
gusdur@alqolam.ac.id³
Universitas Al Qolam Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna barokah menurut perspektif santri dan asatidz serta menjelaskan penerapannya dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Fata Bondowoso. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap informan yang terdiri atas santri dan asatidz, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan Teori Tindakan Tradisional Max Weber sebagai pisau analisis untuk memahami praktik-praktik yang lahir dari tradisi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa barokah dipahami sebagai anugerah Allah Swt. yang menghadirkan kemanfaatan dan kebaikan yang berkelanjutan. Bagi santri, barokah dimaknai sebagai keberkahan ilmu, keberkahan melalui kiai atau guru, serta keberkahan dalam kehidupan sederhana. Sementara itu, bagi asatidz, barokah dimaknai sebagai keberkahan dalam mengajar yang dilandasi keikhlasan, keberkahan sanad keilmuan, dan tanggung jawab moral sebagai pendidik. Makna tersebut diwujudkan dalam berbagai tradisi pesantren, seperti adab kepada guru, khidmah, kesederhanaan hidup, disiplin ibadah dan waktu, kepatuhan terhadap aturan pesantren, serta kebiasaan memohon doa dan rida kiai. Tradisi-tradisi tersebut terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang religius, tawaduk, disiplin, ikhlas, mandiri, bertanggung jawab, qana'ah, sabar, tawakal, serta menghormati guru dan tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep barokah tidak hanya menjadi keyakinan teologis, tetapi juga berfungsi sebagai landasan pendidikan karakter yang khas dalam tradisi pesantren.

Kata Kunci: Barokah, Pesantren, Karakter Santri, Asatidz, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang berorientasi pada dakwah, yaitu mengajak kepada kebaikan serta mencegah perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebagai agama dakwah, Islam menganjurkan seluruh umatnya untuk turut serta dalam kegiatan dakwah sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Secara etimologis, dakwah memiliki makna menyeru, mengajak, memanggil, dan berdoa. Menurut Syekh Ali Mahfud, dakwah adalah usaha mengajak manusia menuju kebenaran dan petunjuk, mendorong mereka untuk melakukan kebajikan serta menjauhi perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, dakwah pada hakikatnya merupakan aktivitas amar ma'ruf nahi munkar.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dinilai tepat dalam membentuk generasi Islam yang berkualitas, karena di dalamnya terdapat berbagai kebiasaan dan tradisi yang diwariskan secara langsung oleh para ulama salaf sebagai tokoh penting dalam perkembangan lembaga pendidikan tertua tersebut. Pesantren sering melahirkan generasi yang unggul karena sistem pendidikan yang diterapkan memiliki karakteristik berbeda dibandingkan pendidikan pada umumnya. Santri sebagai bagian utama dalam kehidupan pesantren diajarkan untuk membangun kehidupan yang terarah dan mandiri demi masa depan mereka. Nilai kesederhanaan, kebersamaan, serta berbagai pelajaran hidup senantiasa ditanamkan dalam setiap aktivitas sehari-hari. Dari pagi hingga kembali pagi,

para santri terus dibimbing dan dididik melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki metode tersendiri yang khas dalam mendidik para santrinya.

Makna barokah berasal dari bahasa Arab, yaitu barakah (البركة) yang berarti nikmat atau kebaikan. Dalam bahasa Arab, istilah lain yang berkaitan dengan berkah adalah mubarak dan tabaruk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkah diartikan sebagai karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam kehidupan manusia. Sementara itu, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa barokah memiliki makna bertambah atau berkembangnya sesuatu. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari bahasa Arab baraka-yabruku-burūkan wa barakatan yang mengandung arti kenikmatan dan kebahagiaan. Adapun secara terminologis, berkah atau barokah dimaknai sebagai ziyadatul khair, yaitu bertambahnya kebaikan.

Kajian literatur terdahulu yang membahas mengenai konsep barokah di pesantren telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Niswatun Hasanah (2018) menjelaskan bahwa keberkahan di pesantren sering dikenal dengan istilah tabarruk atau ngalap berkah. Tabarruk tersebut berkaitan dengan segala hal yang melekat pada diri kiai, baik perilaku, tindakan, maupun dawuh yang disampaikan oleh beliau. Oleh karena itu, para santri dengan penuh keikhlasan mengikuti dan melaksanakan berbagai ajaran serta nasihat kiai dan nyai demi memperoleh keberkahan. Selanjutnya, Nur Hayati dkk. (2021) dalam penelitian berjudul Nilai-Nilai Barokah dalam PAI di Pesantren Zainul Hasan Probolinggo menjelaskan bahwa nilai barokah menjadi titik temu yang dapat memperkuat teologi keagamaan dalam tradisi pesantren. Adapun Shofiyatul Khoiriyah dkk. (2023) melalui penelitian berjudul Analisis Semiotika Slogan Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji bagi Santri Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo mengungkap makna slogan “Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji” bagi para santri, sehingga mereka dapat memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengetahui dampak slogan tersebut terhadap kehidupan santri.

Berdasarkan kajian literatur di atas, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pemaknaan barokah yang secara khusus ditinjau dari perspektif santri dan asatidz. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Makna Barokah bagi Santri dan Asatidz di Pondok Pesantren Nurul Fata Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam makna barokah menurut pandangan santri dan asatidz serta pengaruhnya dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Fata.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan mendalam guna memperoleh pemahaman mengenai “Makna Barokah bagi Santri dan Asatidz di Pondok Pesantren Nurul Fata”. Menurut Bogdan dan Taylor dalam pendapat yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu serta perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Untuk mendapatkan data yang akurat, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat dan sistematis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Metode Observasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan

dan pencatatan terhadap objek penelitian secara sistematis sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti. Dalam pelaksanaannya, peneliti dituntut untuk teliti dan cermat agar tidak ada data penting yang terlewatkan. Metode Wawancara (Interview), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait objek penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Tindakan Tradisional yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan individu memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain, serta dipengaruhi oleh kebiasaan atau tradisi yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Makna Barokah Bagi Santri Dan Asatidz Di Pondok Pesantren Nurul Fata

A. Pengertian Barokah Secara Umum

Barokah (bahasa Arab: بركة barakah) secara etimologis berasal dari akar kata baraka-yabruku, yang bermakna "bertambah", "berkembang", "tetap", atau "berkesinambungan". Dalam pengertian bahasa, barokah diartikan sebagai ziyādah al-khair (bertambahnya kebaikan) yang disertai dengan keberlangsungan dan kemanfaatan, sehingga tidak hanya bersifat sementara, tetapi memberikan dampak yang terus-menerus.

Secara terminologis, barokah merupakan anugerah dari Allah Swt. yang menjadikan sesuatu memiliki nilai manfaat yang lebih besar daripada ukuran lahiriahnya. Dengan adanya barokah, ilmu, harta, waktu, maupun amal menjadi lebih bermanfaat, membawa ketenangan, serta memberikan kebaikan yang berkelanjutan bagi kehidupan seseorang.

Dalam konteks pesantren, konsep barokah memiliki makna yang lebih mendalam. Barokah tidak hanya dipahami sebagai keberuntungan atau kelimpahan materi, tetapi sebagai karunia Allah Swt. yang diperoleh melalui keikhlasan, ketaatan, adab kepada guru, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu. Barokah diyakini tercermin dalam kemanfaatan ilmu, kemuliaan akhlak, keluasan rezeki, ketenangan hidup, dan keberhasilan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, bagi masyarakat pesantren, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana ilmu yang diperoleh membawa kebermanfaatan dan keberkahan bagi diri sendiri, masyarakat, dan agama.

B. Makna Barokah Bagi Santri

Bagi santri, barokah memiliki beberapa dimensi makna yang khas dalam tradisi pesantren:

1. Barokah Ilmu

Dalam tradisi pesantren, santri meyakini bahwa ilmu akan lebih bermanfaat dan tertanam kuat dalam diri apabila diperoleh melalui jalan yang penuh keberkahan. Keberkahan tersebut diwujudkan melalui adab yang baik, kesungguhan dalam menuntut ilmu (mujahadah), keikhlasan, serta ketaatan dan penghormatan kepada guru (kiai/ustaz). Dengan demikian, ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan yang dihafal, tetapi juga sebagai nilai yang dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, ukuran keberhasilan dalam memperoleh ilmu yang berbarokah tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya hafalan atau tingginya prestasi akademik, melainkan oleh sejauh mana ilmu tersebut mampu membentuk akhlak, mengubah perilaku menjadi lebih baik, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan agama.

¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3

Dalam perspektif pesantren, ilmu yang berbarokah adalah ilmu yang diamalkan, mengantarkan seseorang kepada kedekatan dengan Allah Swt. serta menjadi sumber kemaslahatan yang berkelanjutan.

2. Barokah dari Kyai/Guru

Dalam budaya pesantren, tabarruk punya peran yang cukup penting. Tabarruk itu artinya mencari dan berharap keberkahan dari Allah Swt. lewat perantara orang-orang saleh, terutama para kiai atau ulama yang dikenal punya ilmu, takwa, dan akhlak yang baik. Karena itu, kedekatan santri dengan kiai bukan cuma dilihat sebagai hubungan guru dan murid dalam belajar, tapi juga sebagai jalan untuk mendapatkan berkah ilmu, contoh hidup yang baik, dan hati yang lebih mantap dalam menuntut ilmu. Bentuk tabarruk ini terlihat dalam berbagai adab santri, seperti khidmah (mengabdikan atau membantu kiai), mencium tangan sebagai tanda hormat, menjaga sopan santun saat berbicara dan bersikap, serta berusaha hadir dan duduk di majelis ilmu kiai dengan penuh perhatian dan rendah hati.

Khidmah sendiri bukan sekadar membantu keperluan kiai, tapi juga jadi latihan untuk ikhlas, rendah hati, disiplin, dan mengabdikan. Lewat khidmah, santri belajar bahwa ilmu itu nggak cukup hanya dicari dari buku dan hafalan, tapi juga lewat pembentukan karakter dan adab. Begitu juga dengan mencium tangan kiai, itu bukan cuma simbol hormat biasa, melainkan bentuk penghargaan kepada ilmu dan kepada orang yang menjaganya. Sementara itu, berada di majelis ilmu kiai dipercaya membawa keberkahan tersendiri, karena santri bukan hanya menerima pelajaran, tapi juga menyerap suasana spiritual, keteladanan akhlak, dan nilai-nilai hidup yang disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tradisi ini punya akar yang kuat dalam ajaran Islam yang menempatkan ulama pada kedudukan yang sangat mulia. Dalam banyak hadis, ulama disebut sebagai pewaris para nabi (al-‘ulama waratsatul anbiya’), yaitu orang-orang yang meneruskan tugas para nabi dalam menyampaikan ilmu, membimbing umat, dan menjaga agama. Karena itu, menghormati ulama berarti juga menghormati ilmu, dan menghormati ilmu berarti menjaga jalan menuju kebaikan. Dari sinilah lahir budaya pesantren yang sangat menekankan adab kepada guru, karena diyakini bahwa keberkahan ilmu bukan cuma terletak pada banyaknya pengetahuan yang didapat, tapi juga pada cara mendapatkannya, yaitu dengan hormat, tawaduk, dan penuh pengabdian kepada kiai sebagai pewaris para nabi.

3. Barokah dalam Kesederhanaan Hidup

Kehidupan santri yang identik dengan kesederhanaan, seperti hidup dengan fasilitas yang terbatas, pola hidup hemat, dan kebersamaan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan karakter sekaligus sarana memperoleh keberkahan. Dalam perspektif pesantren, kesederhanaan bukan dimaknai sebagai kekurangan, melainkan sebagai latihan untuk menumbuhkan sikap sabar, qana'ah (merasa cukup), tawakal, serta rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Nilai-nilai tersebut diyakini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang tangguh dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, keberkahan dalam kehidupan santri tidak diukur dari kemewahan materi, melainkan dari keridaan Allah Swt., kemanfaatan ilmu yang diperoleh, ketenangan hati, serta kemampuan menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan kecukupan. Kesederhanaan yang dijalani dengan keikhlasan dipandang sebagai jalan untuk membentuk karakter yang kuat dan memperoleh keberkahan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

C. Makna Barokah Bagi Asatidz (Para Ustadz/Pengajar)

Bagi asatidz, barokah memiliki makna yang berbeda penekanannya:

1. Barokah dalam mengajar

Dalam perspektif Islam, mengajarkan ilmu dengan penuh keikhlasan merupakan salah satu amal yang memiliki nilai ibadah dan menjadi jalan memperoleh keberkahan. Seorang guru yang menyampaikan ilmu semata-mata karena mengharap rida Allah Swt. diyakini akan memperoleh pahala yang terus mengalir selama ilmu tersebut dipelajari, diamalkan, dan diajarkan kembali oleh para murid. Oleh karena itu, aktivitas mengajar tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan kontribusi dalam membangun generasi yang berilmu dan berakhlak.

Bagi murid, ilmu yang diajarkan dengan ikhlas diyakini lebih mudah diterima, dipahami, serta memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam kehidupan. Keikhlasan guru tidak hanya memengaruhi kualitas penyampaian materi, tetapi juga menjadi teladan yang membentuk karakter, etika, dan semangat belajar peserta didik. Dalam tradisi pesantren, hubungan antara guru dan murid dibangun atas dasar keikhlasan, penghormatan, dan doa, sehingga proses pembelajaran diharapkan menghasilkan ilmu yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membawa keberkahan dan kemanfaatan bagi kehidupan.

Dengan demikian, keikhlasan dalam mengajar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Keikhlasan menjadi sumber keberkahan ilmu, memperkuat hubungan spiritual antara guru dan murid, meningkatkan kemanfaatan ilmu dalam kehidupan, serta menjadikan aktivitas mengajar sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir hingga akhir zaman. Oleh karena itu, tradisi pendidikan Islam selalu menanamkan bahwa keberhasilan seorang pendidik bukan hanya terletak pada kemampuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga pada ketulusan niat dan keberkahan ilmu yang diwariskan kepada generasi penerus.

2. Keberkahan sanad keilmuan

Dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, sanad keilmuan merupakan mata rantai transmisi ilmu yang menghubungkan seorang guru dengan guru-gurunya hingga sampai kepada para ulama terdahulu, para sahabat, dan pada akhirnya kepada Rasulullah saw. Sanad tidak hanya berfungsi sebagai bukti autentisitas dan validitas suatu ilmu, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kemurnian ajaran Islam agar tetap terpelihara dari penyimpangan.

Masyarakat pesantren meyakini bahwa ilmu yang diperoleh melalui jalur sanad yang jelas dan bersambung (muttashil) memiliki keberkahan yang lebih besar. Keyakinan ini didasarkan pada pandangan bahwa ilmu tidak sekadar berupa informasi atau pengetahuan, melainkan juga mengandung nilai-nilai spiritual, adab, dan keteladanan yang diwariskan dari seorang guru kepada muridnya secara berkesinambungan. Dengan demikian, melalui sanad, seorang santri tidak hanya menerima isi ilmu, tetapi juga mewarisi etika keilmuan, metode pembelajaran, serta karakter para ulama yang menjadi mata rantai transmisi tersebut.

Dalam konteks pesantren, menjaga sanad keilmuan diwujudkan melalui penghormatan kepada guru, ketekunan mengikuti majelis ilmu, serta menjaga kesinambungan proses belajar dari para ulama yang memiliki otoritas keilmuan. Tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa keberkahan ilmu tidak hanya ditentukan oleh keluasan pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh cara ilmu tersebut diperoleh dan diwariskan. Oleh karena itu, ilmu yang bersambung sanadnya diyakini lebih membawa manfaat, lebih terjaga keasliannya, serta lebih mudah diamalkan dalam kehidupan karena telah melalui

proses transmisi yang bertanggung jawab dan penuh adab dari generasi ke generasi.

3. Barokah sebagai tanggung jawab moral

Secara umum para asatidz meyakini bahwa keberkahan dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh keluasan penguasaan materi atau kemampuan pedagogis saja, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru dipandang sebagai uswah hasanah (teladan yang baik), sehingga perilaku, ucapan, keikhlasan, kesabaran, serta adabnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pendidik tidak hanya diukur dari sejauh mana ia mampu mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuannya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui keteladanan.

Keyakinan tersebut berlandaskan pada pandangan bahwa ilmu akan lebih mudah diterima, dihayati, dan diamalkan apabila disampaikan oleh pendidik yang memiliki integritas moral dan spiritual. Dalam tradisi pesantren, keteladanan guru diyakini menjadi salah satu faktor utama yang menghadirkan keberkahan ilmu, karena santri tidak hanya belajar melalui penjelasan di dalam kelas, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap, kebiasaan, dan akhlak gurunya. Dengan demikian, para asatidz dituntut untuk menjaga konsistensi antara ilmu yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan, sehingga proses pendidikan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

Penerapan Makna Barokah Dalam Pembentukan Karakter Santri

Barokah di pesantren bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan prinsip yang diterjemahkan ke dalam praktik harian yang secara langsung membentuk karakter santri. Berikut penjelasan detail penerapannya:

A. Penerapan Melalui Adab kepada Kyai dan Ustadz

Dalam tradisi pesantren, penghormatan kepada guru diwujudkan melalui berbagai bentuk adab yang ditanamkan sejak awal kepada setiap santri. Santri dibiasakan untuk menundukkan badan sebagai bentuk tawaduk, berbicara dengan bahasa yang santun dan penuh hormat, serta menghindari berjalan di depan guru sebagai wujud penghargaan terhadap kedudukan guru sebagai pembimbing ilmu dan akhlak. Praktik-praktik tersebut bukan sekadar etika sosial, tetapi merupakan bagian dari pendidikan karakter yang diyakini dapat mendatangkan keberkahan ilmu.

Selain itu, tradisi sungkem atau mencium tangan kiai dan ustaz sebelum maupun sesudah pengajian menjadi simbol penghormatan, rasa syukur, serta permohonan doa dan keberkahan. Tradisi ini mencerminkan eratnya hubungan spiritual antara guru dan murid, sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap rendah hati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap orang yang telah mengajarkan ilmu.

Santri juga dididik untuk menaati arahan dan nasihat kiai maupun ustaz selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Ketaatan tersebut bukan dimaksudkan sebagai kepatuhan yang bersifat mutlak, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap otoritas keilmuan dan kepercayaan kepada guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif pesantren, sikap taat yang disertai adab dan penghormatan diyakini menjadi salah satu jalan untuk memperoleh keberkahan ilmu, karena keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan hubungan yang baik antara guru dan murid.

tradisi pesantren ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui praktik penghormatan kepada guru, santri dibimbing untuk menumbuhkan sikap ta'dzim (menghormati), tawaduk (rendah hati), disiplin, serta kepatuhan terhadap otoritas yang sah dan sesuai dengan ajaran syariat. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kepribadian yang

berakhlak mulia.

Selain itu, tradisi ini menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas adab, keikhlasan, dan kerendahan hati dalam menerima bimbingan guru. Santri diajarkan untuk membuka diri terhadap nasihat, menghargai pengalaman dan otoritas keilmuan pendidik, serta tidak merasa paling benar atau paling mengetahui. Sikap demikian menjadi fondasi bagi terbentuknya pribadi yang rendah hati, bijaksana, mampu menghargai orang lain, dan terhindar dari sifat sombong. Dengan karakter tersebut, ilmu yang dimiliki diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga melahirkan perilaku yang bermanfaat bagi masyarakat serta membawa keberkahan dalam kehidupan.

B. Penerapan Melalui Khidmah (Pengabdian)

Santri dibiasakan berpartisipasi aktif dalam berbagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab di lingkungan pesantren. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui pelayanan kepada kiai, partisipasi dalam berbagai aktivitas pesantren, serta pelaksanaan tugas-tugas bersama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, tanggung jawab, disiplin, dan semangat kebersamaan. Pembiasaan ini menjadi sarana pembentukan karakter santri dengan menanamkan nilai-nilai pengabdian, kepedulian, kemandirian, serta rasa memiliki terhadap lingkungan pesantren.

Khidmah membentuk karakter santri yang memiliki etos kerja tinggi, ketulusan (ikhlas), tanggung jawab, serta jiwa pengabdian dan pelayanan kepada sesama. Melalui kebiasaan mengabdikan tanpa mengharapkan imbalan duniawi, santri belajar untuk berbuat baik dengan landasan niat yang tulus dan orientasi ibadah. Dari proses tersebut tumbuh pribadi yang tidak bersikap transaksional dalam kebaikan, karena mereka memahami bahwa nilai suatu pekerjaan tidak semata-mata diukur dari materi atau upah yang diperoleh, melainkan dari keikhlasan, manfaat yang diberikan, dan keberkahan yang menyertainya.

C. Penerapan Melalui Kesederhanaan Hidup

Santri dibiasakan menjalani pola hidup sederhana melalui pola makan yang teratur, tinggal bersama di kamar asrama dengan fasilitas yang memadai sesuai kebutuhan, serta memanfaatkan sarana yang tersedia secara bijaksana. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan sikap hidup sederhana, disiplin, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai kondisi.

Selain itu, santri diarahkan untuk menghindari gaya hidup konsumtif dan berlebihan, seperti penggunaan gawai yang tidak sesuai kebutuhan, kepemilikan pakaian mewah, maupun bentuk kemewahan lainnya, sesuai dengan ketentuan yang berlaku di pesantren. Melalui pembiasaan tersebut, santri belajar mengutamakan kesederhanaan, pengendalian diri, serta memfokuskan diri pada pengembangan ilmu, akhlak, dan ibadah.

Pembiasaan hidup sederhana menumbuhkan sikap qana'ah (merasa cukup), kesabaran, rasa syukur, serta daya tahan mental (resiliensi). Melalui pengalaman hidup dengan berbagai keterbatasan, santri belajar menerima keadaan secara positif tanpa kehilangan semangat untuk terus berkembang dan memperbaiki diri.

Selain itu, santri memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada kepemilikan materi, melainkan pada keikhlasan, kebermanfaatan hidup, dan kedekatan kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut membentuk pribadi yang tangguh, tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif dan hedonis, serta senantiasa bersyukur dan mampu menjaga kesederhanaan dalam berbagai situasi kehidupan.

D. Penerapan Melalui Disiplin Waktu dan Ibadah

Bangun sebelum waktu subuh untuk melaksanakan qiyamul lail atau shalat tahajud, dilanjutkan dengan shalat Subuh berjamaah. Santri juga dibiasakan menjaga shalat berjamaah lima waktu serta mengikuti kegiatan mengaji yang telah dijadwalkan secara rutin, mulai pagi hingga malam.

Apabila terdapat pelanggaran terhadap jadwal dan tata tertib tersebut, diterapkan sanksi yang bersifat edukatif dan non-kekerasan, seperti membaca istighfar di hadapan jamaah, menghafalkan doa, atau melaksanakan tugas membersihkan area umum. Sanksi ini bertujuan menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran untuk memperbaiki diri tanpa merendahkan martabat santri.

Pembiasaan bangun sebelum subuh, melaksanakan ibadah secara berjamaah, serta belajar dengan jadwal yang teratur menanamkan keyakinan bahwa waktu merupakan amanah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Dalam tradisi pesantren, waktu yang digunakan secara konsisten untuk beribadah dan menuntut ilmu diyakini membawa keberkahan, sehingga aktivitas yang dilakukan menjadi lebih bermakna, produktif, dan terarah.

Melalui kebiasaan tersebut, santri dibentuk menjadi pribadi yang memiliki disiplin diri, mampu mengelola waktu dengan baik, serta istiqamah dalam menjalankan tanggung jawab. Karakter ini menjadi bekal penting agar mereka terbiasa menghargai waktu, menjaga komitmen, dan tetap konsisten dalam melakukan kebaikan di berbagai aspek kehidupan.

E. Penerapan Melalui Larangan dan Pantangan (Wirid Pamali)

pesantren terdapat berbagai aturan dan adab yang tidak selalu tertulis, seperti larangan duduk di tempat tertentu, pantangan mengonsumsi makanan tertentu ketika menghafal Al-Qur'an, atau tata krama khusus saat membawa dan memperlakukan kitab. Bagi sebagian orang di luar lingkungan pesantren, aturan-aturan tersebut mungkin tampak sederhana atau kurang memiliki alasan yang jelas. Namun, dalam tradisi pesantren, kebiasaan tersebut merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang diwariskan secara turun-temurun.

Melalui pembiasaan ini, santri dilatih untuk memiliki kewaspadaan diri (self-monitoring), yaitu kemampuan mengendalikan perilaku dan menjaga sikap dalam berbagai situasi. Selain itu, santri dibiasakan menaati aturan dan adab yang berlaku sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai agama, guru, dan tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, kepatuhan yang dibangun tidak hanya didasarkan pada pertimbangan logis semata, tetapi juga pada kesadaran, keimanan, serta komitmen untuk menjalankan ajaran agama secara utuh dan penuh adab.

F. Penerapan Melalui Doa dan Ridha Kyai

Kebiasaan santri meminta doa kepada kiai sebelum menghadapi momen-momen penting, seperti ujian, pulang kampung, atau pernikahan, serta menjaga hubungan baik dengan kiai meskipun telah menjadi alumni, menanamkan nilai tawadhu' (rendah hati), rasa hormat, dan kesadaran bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada usaha pribadi, tetapi juga pada doa, bimbingan, dan keberkahan dari para guru.

Tradisi ini juga membentuk karakter yang menghargai hubungan jangka panjang, setia kepada guru, serta memiliki rasa syukur dan loyalitas terhadap lembaga pendidikan. Santri belajar bahwa ikatan dengan guru bukan sekadar hubungan selama masa belajar, melainkan hubungan moral dan spiritual yang terus dipelihara sepanjang hayat sebagai bagian dari adab dan penghormatan terhadap ilmu.

Kebiasaan ini menumbuhkan kesadaran akan keterbatasan diri, sikap tawakal kepada Allah Swt., serta kerendahan hati dalam menjalani kehidupan. Santri memahami bahwa

setiap ikhtiar harus disertai dengan doa, memohon pertolongan kepada Allah, serta mengharapkan keberkahan melalui doa para guru dan orang-orang saleh.

Nilai tersebut membentuk pribadi yang tidak mudah menyombongkan keberhasilan atau merasa mampu karena kekuatan diri sendiri. Sebaliknya, santri tumbuh menjadi pribadi yang bersyukur, menghargai peran guru dalam perjalanan hidupnya, dan meyakini bahwa kesuksesan merupakan perpaduan antara usaha yang sungguh-sungguh, doa, dan izin Allah Swt.

KESIMPULAN

makna barokah bagi santri dan asatidz di Pondok Pesantren Nurul Fata Bondowoso tidak hanya dipahami sebagai anugerah Allah Swt. yang menghadirkan kebaikan, tetapi juga sebagai nilai spiritual yang diwujudkan dalam seluruh proses pendidikan pesantren. Bagi santri, barokah dimaknai sebagai keberkahan ilmu, keberkahan melalui kiai atau guru, serta keberkahan yang lahir dari kehidupan sederhana, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, memberikan ketenangan, dan menghadirkan kemanfaatan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Sementara itu, bagi asatidz, barokah dimaknai sebagai keberkahan dalam mengajar yang dilandasi keikhlasan, pentingnya menjaga sanad keilmuan, serta tanggung jawab moral untuk menjadi teladan yang baik bagi para santri.

Penerapan makna barokah dalam kehidupan pesantren diwujudkan melalui berbagai tradisi dan pembiasaan, seperti adab kepada kiai dan ustaz, khidmah (pengabdian), hidup sederhana, kedisiplinan dalam ibadah dan penggunaan waktu, kepatuhan terhadap aturan dan tradisi pesantren, serta kebiasaan memohon doa dan rida kiai. Seluruh praktik tersebut merupakan bentuk pendidikan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya pesantren.

Melalui pembiasaan tersebut, pesantren berhasil membentuk karakter santri yang religius, tawaduk, disiplin, ikhlas, bertanggung jawab, mandiri, qana'ah, sabar, tawakal, serta menghormati guru dan tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, konsep barokah tidak berhenti pada keyakinan teologis semata, tetapi menjadi landasan pembentukan karakter yang menghasilkan pribadi berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tradisi pesantren tetap relevan sebagai model pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam membentuk generasi Islam yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al Munawwir ;Arab Indonesia terlengkap, cet ke-25, (Surabaya: Pustaka progressif, 2002)
- Al-Ghazali, Imam. Mukhtashar Ihya 'Ulumiddin. (Cilangkap, Depok: Keira Publishing, 2014),79
- Analisis Efektifitas Program Khidmah dalam Membentuk Karakter Santri. Jurnal Iman dan Empati.
- At-Thursidi, KH. Ahmad Maisur Sindi. Tanbihul Muta'allim.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum. Hikma.PT Mizan Publika, 2009)
- Kholik, A. & Mahrudin, A. (2013). Konsep Adab Belajar Murid dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Jurnal Sosial Humaniora, 4(1), 25–34.
- M. Abdul Mujieb, dkk, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali (Jakarta Selatan: Penerbit Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: Seri INIS XX.
- Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong: Studi Interaksionalisme Simbolik.
- Relasi Kiai dan Santri Perspektif Hukum dan Syariah. Jurnal Al-Mada.
- Relevansi Nilai Adab dan Takzim dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap Capaian Keberkahan Ilmu. Jurnal Ilmu Riset dan Sosial.

Sarjono. DD., Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20 9

Tradisi Khidmah dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas, 10(1), Juni 2022.

Yasid, Abu. (2018). Paradigma Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif. Yogyakarta: Ircisod.

Zed Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3 10